

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan angka kemiskinan, dan pengangguran yang cukup tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia sendiri dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Angka & Persentase Kemiskinan di Indonesia

Kawasan/ Tahun	Angka (juta jiwa)	Persentase
Area Perkotaan		
Maret 2010	11,1	9,87
Maret 2011	11,05	9,23
Desa		
Maret 2010	19,93	16,56
Maret 2011	18,97	15,72
Total		
Maret 2010	31,02	13,33
Maret 2011	30,02	12,49

Sumber: BPS (2011)

Dari Tabel 1.1 diatas dapat terlihat bahwa terjadi pengurangan tingkat kemiskinan dari Maret 2010 sampai Maret 2011. Akan tetapi penurunan yang terjadi tidak signifikan. Total angka kemiskinan di Indonesia hingga Maret 2011, ada 30,2 juta jiwa dari 240 juta populasi masyarakat Indonesia. Ini berarti 12,5 persen dari populasi masyarakat Indonesia menghasilkan kurang dari Rp.7.700 per hari, menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan bagi BPS adalah mereka yang mendapatkan kurang dari Rp.233.000 per orang per bulan. Dan data dari Bank Indonesia sendiri

Mutiara Ramadani, 2012

Perencanaan Pariwisata Pro-Masyarakat Miskin di Kampung Baru, Jakarta Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengatakan 62 % rumah tangga di Indonesia tidak memiliki data transaksi dengan bank. (Data Badan Pusat Statistik: 2011)

Salah satu penanda tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia adalah banyaknya terdapat *slum area* di Ibukota Negara Indonesia, Jakarta. *Slum Area* (daerah kumuh) merupakan pertanda kuatnya gejala kemiskinan, yang antara lain disebabkan oleh adanya urbanisasi berlebih, di kota-kota besar, terutama di negara-negara dunia ketiga.

Untuk mengurangi angka kemiskinan, maka pariwisata harus ambil andil di dalamnya. Di Jakarta sendiri sudah ada bentuk wisata yang menjual daerah *slum area* sebagai daya tariknya, wisata ini dibentuk oleh sebuah LSM dengan nama "*Jakarta Hidden Tour*".

Wisata ini sudah ada dari tahun 1987 (saat itu belum diberi nama *Jakarta Hidden Tour*), dimana salah satu guide di daerah Kota Tua Jakarta memiliki ide mengajak beberapa wisatawan asing untuk melihat langsung kegiatan masyarakat disekitar bangunan Kota Tua peninggalan Belanda. Akan tetapi wisata ini mengalami penyimpangan saat di tahun 2009 sebuah LSM ikut ambil bagian menghadirkan bentuk wisata ini ke wisatawan asing dengan nama *Jakarta Hidden Tour* di beberapa *slum area* di Jakarta seperti Bantar Gebang, dan Kampung Baru, Jakarta Barat. Di wilayah Kampung Baru sendiri kalangan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat menganggap bahwa *Jakarta Hidden Tour* hanya menjual kemiskinan dari masyarakat Kampung Baru. Mengingat masyarakat sedikit sekali mendapat keuntungan dari wisata ini baik dalam bentuk uang maupun lingkungan mereka. Untuk itu salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah ini adalah menciptakan bentuk wisata *pro-poor tourism* untuk masyarakat Kampung Baru.

Pro-poor tourism diperkirakan akan mampu mensejahterakan masyarakat miskin melalui pariwisata. Tidak seperti *Jakarta Hidden Tour* yang mengeksploitasi kemiskinan warga, *pro-*

poor tourism akan mengajak warga berkreasi dan inovatif untuk mensejahterakan keluarga mereka.

Pengentasan kemiskinan sendiri adalah salah satu fokus utama dalam program *The United Nation World Tourism Organization (UNWTO)*, hal ini dibuktikan dengan dibentuknya program *Sustainable Tourism as an effective tool for Eliminating Poverty (ST-EP)*.

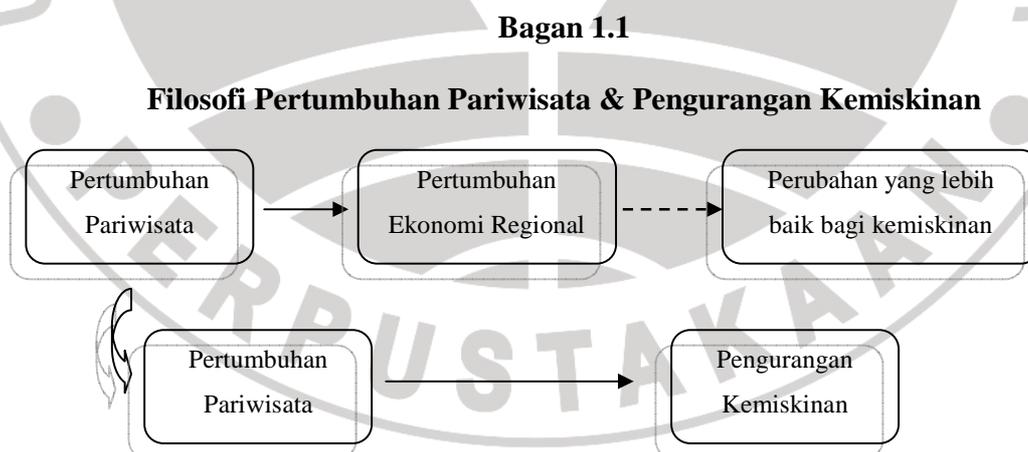
Di dunia internasional pariwisata dikenal sebagai penghasil devisa utama di dunia ketiga, maka dari itu UNWTO berpikiran bahwa pariwisata adalah senjata ampuh untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dunia. Bukan hanya membantu mengurangi jumlah penduduk miskin dunia, UNWTO juga berpendapat bahwa pariwisata adalah industri yang mampu menjanjikan kegiatan yang ramah lingkungan dengan berpegangan kepada *sustainable tourism*.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lapangan kerja yang dapat disediakan oleh industri pariwisata. Devisa yang didapat dari pariwisata baik secara nasional maupun dunia internasional pun memberikan dampak positif bagi Negara masing-masing, Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional dan daya serap lapangan kerja di sektor industri pariwisata. Data Depbudpar menunjukkan, bahwa kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat sejak tahun 2004 sampai 2007. Pada tahun 2004 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional sebesar Rp 113,78 triliun atau 5,01 persen dari total PDB Rp 2.273,14 triliun. Pada tahun 2005 kontribusi pariwisata meningkat menjadi Rp 146,80 triliun atau 5,27 persen dari total PDB nasional Rp 2.784,90 triliun. Pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 143,62 triliun atau 4,30 persen dari total PDB Rp 3.339,50 triliun. Sementara pada tahun 2007, persentase kontribusi pariwisata turun tipis menjadi 4,29 persen bila dibandingkan dengan total PDB nasional, meskipun jumlah kontribusi pariwisata tetap naik dari tahun sebelumnya menjadi Rp 169,67 triliun. Adapun kontribusi pariwisata menciptakan lapangan kerja mengalami pasang

surut. Pada tahun 2004, kontribusi pariwisata terhadap lapangan kerja sebanyak 8,49 juta orang atau 9,06 persen dari total lapangan kerja nasional. Pada tahun 2005 kontribusi pariwisata turun menjadi 6,55 juta orang, atau 6,97 persen dari total lapangan kerja nasional sebesar 93,96 juta orang. Pada tahun 2006 kembali turun menjadi 4,41 juta orang, atau 4,65 persen dari total lapangan kerja. Namun pada tahun 2007 kembali meningkat menjadi 5,22 juta orang atau 5,22 persen dari total lapangan kerja sebesar 99,93 juta orang. (Sumber: Nesparnas Depbudpar: 2008).

Filosofi pertumbuhan pariwisata berdasarkan *pro-poor tourism* sendiri dapat dilihat pada Bagan 1.1.

Bagan 1.1 memperlihatkan bahwa pariwisata dan kemiskinan awalnya adalah 2 hal yang tidak berhubungan langsung sebelumnya, namun bentuk wisata *pro-poor tourism* dapat mengaitkan langsung antara pertumbuhan pariwisata dengan pengurangan tingkat kemiskinan, karena wisata ini akan melibatkan langsung masyarakat miskin didalamnya.



Sumber: Bowden dalam Hall, (2007:19)

Sementara itu pemerintah Indonesia sama sekali tidak melihat pariwisata sebagai salah satu rencana untuk mengurangi kemiskinan. Pemerintah hanya melihat pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa terbesar. Dan tidak memperhitungkan efektivitas pariwisata sebagai salah satu cara mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia.

Rencana pemerintahan Indonesia saat ini untuk membantu pengurangan kemiskinan adalah melalui 4 cara:

1. Pengelompokan berbasis rumah tangga, melalui komunitas kesehatan, asuransi, beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu
2. Pengelompokan berbasis pemberdayaan komunitas, melalui komunitas pemberdayaan masyarakat mandiri
3. Pengelompokan berbasis bisnis kecil dan mikro
4. Pengelompokan berbasis ruang, membangun pemukiman tepi pantai dan pemukiman bagi masyarakat kurang mampu. (Majalah mingguan, Tempo 14-20 Desember 2011 : 52)

Dari 4 pengelompokan tersebut, pariwisata tidak termasuk program yang diutamakan dalam pengurangan kemiskinan oleh pemerintah dan tidak secara langsung menyentuh kelompok kurang mampu. Untuk itu penelitian ini memperhitungkan pariwisata sebagai salah satu program penting untuk mengurangi kemiskinan, dan wilayah Kampung baru menjadi wilayah yang diteliti dalam penelitian ini.

Kampung Baru, Kota Tua, Jakarta Barat adalah *slum area* yang terletak di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa. Beberapa rumah di pemukiman ini berada di atas air, mata pencaharian dari warga Kampung Baru adalah nelayan, dan banyak dari pemudanya tidak memiliki

pekerjaan. Penduduk Kampung Baru sendiri kebanyakan bukanlah pribumi melainkan pendatang yang kebanyakan berasal dari Makasar, Jawa, dan Sumatera.

Alasan utama memilih pemukiman ini sebagai objek penelitian, adalah keberadaannya sebagai salah satu pemukiman *slum area* yang menjadi objek dari *Jakarta Hidden Tour*. Merubah bentuk wisata yang mengeksploitasi kemiskinan warga Kampung baru ini ke *pro-poor tourism* dengan mengusung wisata budaya sebagai daya tarik, maka diharapkan secara langsung wisata ini dapat membantu masyarakat Kampung Baru khususnya, untuk menciptakan lapangan kerja dan menambah penghasilan masyarakat. Maka dari latar belakang diatas maka penulis akan membahas dengan judul: “PERENCANAAN PARIWISATA PRO-MASYARAKAT MISKIN DI KAMPUNG BARU, JAKARTA BARAT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

- 1) Seperti apa perencanaan Kampung Wisata Budaya di Kampung Baru yang dapat menjadi daya tarik wisata yang mensejahterakan warga Kampung Baru?
- 2) Fasilitas apa saja yang dapat diberikan pada warga Kampung Baru untuk membantu keberlangsungan Kampung Wisata?
- 3) Bagaimana strategi untuk pengelolaan Kampung Wisata Budaya agar menjadi daya tarik wisata yang *sustainable*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk perencanaan Kampung Wisata Budaya di Kampung Baru yang dapat menjadi daya tarik wisata yang mensejahterakan warga Kampung Baru.

Mutiara Ramadani, 2012

Perencanaan Pariwisata Pro-Masyarakat Miskin di Kampung Baru, Jakarta Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Menganalisis bentuk fasilitas yang dapat diberikan pada warga Kampung Baru untuk membantu keberlangsungan Kampung Wisata.
3. Membuat strategi untuk pengelolaan Kampung Wisata Budaya agar menjadi daya tarik wisata yang *sustainable*.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah maupun dinas pariwisata setempat untuk membentuk wisata *pro-poor tourism* di *slum area*.

2) Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b) Bagi pemerintah daerah maupun dinas pariwisata setempat dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan evaluasi untuk membantu pembangunan wisata di Kota Tua.